JURNALILMIAH KARYA KESEHATAN
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/JIKK
Volume 06 | Nomor 02 | Mei | 2026
E-ISSN : 2747-2108

Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Timbang Terima Pasien di Ruang Perawatan Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari

Magfirah Bakti[1], Narmi [2], Cholik Harun Rosjidi [3]
[1]Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Karya Kesehatan

Korespodensi :
Narmi
Manajemen Keperawatan
Jln.Banten, Andonohu, Kendari
Email: narmikarkes@gmail.com

Kata Kunci : Pengetahuan, Pelaksanaan Timbang Terima Perawat
Keywords *: Knowledge, Implementation of Handover Nurses*

Abstrak. Keselamatan pasien dalam asuhan keperawatan salah satunya disebabkan oleh pelaksanaan timbang terima yang baik. Pelaksanaan timbang terima yang baik dipengaruh oleh baiknya pengetahuan yang dimiliki perawat dalam melaksanakan setiap kegiatan asuhan keperawatan yang dibutuhkan oleh pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan timbang terima pasien di ruang perawatan Rumah Sakit TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari. Metode penelitian ini menggunakan desain analisis korelatif dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan di seluruh ruang rawat inap Rumah Sakit RSAD TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari. Penelitian ini mengambil seluruh perawat pada ruang perawatan sebagai responden dengan jumlah 29 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik analisa data menggunakan analisis univariate dan analisis bivariate Chi-square dengan program SPSS. Hasil penelitian menunjukan bahwa pengetahuan yang dimiliki perawat baik (86,2) dan cukup baik (13,8%), sedangkan tingkat pelaksanaan timbang terima perawat adalah baik (89,7) dan cukup baik (10,3%). Hubungan yang positif antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan timbang terima dengan p = 0,005 (p < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki oleh perawat maka pelaksanaan timbang terima yang dilakukan akan semakin baik. Oleh karena itu maka penting bagi Rumah Sakit untuk memperhatikan pengetahuan yang dimiliki oleh perawat agar pelaksanaan asuhan keperawatan dapat berjalan dengan baik dan meningkatkan keselamatan pasien.

Abstract. *Patient safety in nursing care is partly due to the implementation of good handovers. The implementation of a good handover is influenced by the good knowledge possessed by nurses in carrying out every nursing care activity needed by patients. This study aimed to determine the relationship between the level of nurses' knowledge and the implementation of patient handover in the treatment room of RSAD TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari Hospital. This research method used a correlative analysis design with a cross-sectional approach conducted in all inpatient rooms of RSAD Hospital TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari. This study considered all nurses in the treatment room as respondents, with a total of 29 people, using a total sampling technique. Data were collected using questionnaires and data analysis techniques using univariate and bivariate chi-square analyses with the SPSS program. The results showed that nurses' knowledge was good (86.2) and quite good (13.8%), while the level of implementation of nurses' handovers was good (89.7) and quite good*

(10.3%). There was a positive relationship between nurses' knowledge and implementation of handovers p = 0.005 (p <0.05). Thus, it can be concluded that the better the knowledge possessed by nurses, the better is the implementation of handovers. Therefore, it is important for hospitals to focus on nurses' knowledge, so that the implementation of nursing care can run well and increase of patient safety.

Pendahuluan

Peran perawat sebagai tenaga kesehatan dalam pelayanan kesehatan yaitu memberikan pelayanan keperawatan yang optimal berdasarkan standar operasional prosedur bersama dengan tenaga kesehatan lain. Kepatuhan asuhan keperawatan merupakan bentuk dari rangkaian interaksi yang dilakukan antara perawat dengan pasien berdasarkan panduan yang berlaku [1]. Hal tersebut sangat berkaitan dengan proses timbang terima pasien kepada tenaga kesehatan lain. Tingkat pengetahuan terhadap proses timbang terima menjadi hal penting bagi perawat untuk dapat menjalankan perannya dengan baik dan menjaga agar tidak terjadi kesalahan dalam proses komunikasi yang terjadi antar perawat serta tetap menjaga keselamatan pasien dari asuhan keperawatan yang diberikan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) keselamatan pasien telah menjadi isu dunia yang perlu mendapat perhatian bagi sistem pelayanan kesehatan. WHO (2023) melaporkan bahwa kasus keselamatan pasien yang disebabkan oleh kesalahan identifikasi pasien pada tahun 2018 sebanyak 409 kejadian sentinel identifikasi pasien dari 3326 insiden (12,3%) [2]. *International Alliance of Patients' Organizations* (2018) mengungkapkan bahwa setiap tahunnya diperkirakan terdapat 42,7 juta kejadian buruk yang terjadi pada pasien, data tersebut menunjukkan bahwa cedera pada pasien merupakan penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas di dunia. *National Patient Safety Agency* (NPSA) tahun 2017 melaporkan bahwa dalam rentang waktu April hingga Juni 2017 angka kejadian keselamatan pasien yang dilaporkan dari Negara Inggris adalah sebanyak 496.683 kejadian. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,6% dibandingkan dengan rentang waktu April hingga Juni 2016 yaitu sebesar 493.930 [3]. *The Joint Commission* dalam penelitiannya menyebutkan hampir 60% dalam pelaksanaannya kejadian *medical error* terjadi karena ketidaktepatan dan ketidakakuratan penerimaan informasi [4]. Ketidakakuratan informasi yang diberikan akan berdampak sangat serius kepada pasien. Lebih dari 70% kasus di rumah sakit disebabkan kesalahan informasi antar tenaga medis, dan 75% diantaranya akan menyebabkan kematian, 65% dari kesalahan informasi yang diberikan dapat menyebabkan kesalahan yang akan mengakibatkan cedera, kesalahan pemberian tindakan medis, *Near Miss* (Kejadian Nyaris Cedera atau KNC) dan kejadian tidak diharapkan [4].

Laporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) tahun 2020 di Indonesia berdasarkan Rumah Sakit yang melaporkan mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019, dimana tahun 2017 insiden ini sebesar 3%, tahun 2018 sebesar 5% dan tahun 2019 sebesar 12%. Berdasarkan laporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia 2020 berdasarkan jenis insiden dilaporkan sebanyak 38% kejadian nyaris cedera, 31% kejadian tidak cedera, dan 31% kejadian tidak di harapkan [5]. Berdasarkan pelaporan Rumah Sakit di Indonesia pada tahun 2019, insiden keselamatan pasien tertinggi berada di Provinsi Bali dengan persentase sebesar 38% sedangkan yang terendah berada di Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,5% [6]. Lebih lanjut pada pelaporan insiden keselamatan pasien di Indonesia dari beberapa provinsi yang tercatat bahwa kesalahan dalam ketepatan identifikasi pasien 10,5%, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai 8,7%, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan sebesar 26,7%, pengurangan risiko pasien jatuh 18,7%, sedangkan kesalahan pemberian obat sebanyak 21,3%, Provinsi DKI Jakarta menempati urutan tertinggi yaitu 37,9% yang lebih besar dibandingkan dengan 8 provinsi lainya antara lain Jawa Tengah 15,9%, Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 28%, Bali

1,4%, Aceh 10,7% dan Sulawesi Selatan 0,7%. Masih tingginya kejadian keselamatan pasien ini salah satunya disebabkan oleh kurang baiknya penyerapan dan transfer informasi pada saat pelaksanaan timbang terima (*handover*) [7].

Selanjutnya di Sulawesi Tenggara, khususnya pada Rumah Sakit Umum Provinsi tingkat keselamatan pasien berada pada tingkat rata-rata 84,8% baik dari segi pelaksanaan hak pasien maupun pada aspek kesinambungan pelayanan [8]. Sedangkan berdasarkan data dari Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari, terkait dengan keselamatan pasien pada tahun 2022 terjadi beberapa kesalahan pengidentifikasian pasien yang dilakukan perawat baik berupa kesalahan pemberian obat maupun kesalahan tindakan-tindakan lain seperti kesalahan pemasangan gelang identifikasi serta perawat yang jarang melakukan identifikasi pasien sebelum melakukan tindakan. Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari pada tahun 2023 terdapat 7 laporan kasus insiden diantaranya kasus pasien jatuh, kesalahan pemasangan gelang pada pasien yang memiliki nama yang sama, serta kesalahan pemberian obat.

Timbang terima merupakan teknik atau cara untuk menyampaikan dan menerima sesuatu (laporan) yang berkaitan dengan keadaan pasien [9]. Timbang terima bertujuan untuk menyampaikan kondisi atau keadaan secara umum pasien, menyampaikan hal-hal penting yang perlu ditindak lanjuti oleh dinas berikutnya. Pelaksanaan timbang terima harus dilakukan dengan optimal, dimana kegagalan dalam pelaksanaan timbang terima dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal diantaranya adalah kesalahan dalam pemberian obat, kesalahpahaman terkait rencana keperawatan, kehilangan informasi serta kesalahan pada pemeriksaan penunjang. Masih adanya ketidakefektifan dalam pelaksanaan timbang terima menjadi salah satu keprihatinan terhadap pelaksanaan timbang terima pasien. Menurut penelitian Wardani, dkk., (2021) yang melakukan penelitian pada perawat di RSUD Lamadukelleng Sengkang, memperoleh hasil yang menunjukan bahwa sebanyak 78,7% proses identifikasi masalah pada saat timbang terima sudah efektif namun terdapat 21,3% yang masih belum efektif, sedangkan pada bagian rekomendasi hanya sebesar 68,9% yang berada pada kategori efektif sedangkan 31,1% dilakukan dengan tidak efektif dalam pelaksanaan timbang terima yang sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada. Temuan ini menunjukan bahwa pelaksanaan timbang terima pasien oleh perawat masih belum efektif sepenuhnya, dimana hal ini menjadi faktor penting dalam upaya untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaannya.

Pada penerapan dan pelaksanaan timbang terima terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, dimana salah satunya adalah pengetahuan perawat [11]. Pengetahuan dapat mempengaruhi kualitas pelaksanaan serah terima informasi [12]. Penatalaksanaan timbang terima oleh perawat harus dilandasi oleh pengetahuan yang memadai agar saat proses serah terima pasien dapat dilakukan dengan baik. Proses komunikasi dalam timbang terima akan menjadi sulit apabila perawat yang ada memiliki pemahaman yang berbeda, pesan menjadi tidak jelas karena penyampaian informasi yang tidak fokus sehingga sering terjadi salah penerimaan pesan. Hal ini tentunya selain merugikan pasien juga akan menurunkan kinerja dari perawat yang ada. Peran dari pengetahuan perawat yang dimiliki sangat penting dalam mengoptimalkan proses pelaksanaan timbang terima pasien, namun ditemukan bahwa pengetahuan perawat mayoritas masih berada pada kategori cukup yang mana hal tersebut belum mampu membuat pelaksanaan timbang terima menjadi optimal. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian Pratiko dan Utomo (2023) yang mengungkapkan bahwa sebesar 82,9% perawat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yang mengakibatkan kurang baiknya pelaksanaan timbang terima dimana persentase pelaksanaan timbang terima mayoritas adalah kurang baik dengan persentase 78%. Mairestika, Setiawan dan Rizaany (2021) menyatakan pengetahuan perawat pada pelaksanaan timbang terima berada pada kategori kurang baik sebanyak 54,5% sehingga hal tersebut menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan timbang terima yang dalam penelitiannya menyebutkan tingkat pelaksanaan timbang terima berada pada 60% kurang baik [10]. Berdasarkan hal tersebut,

menunjukan bahwa masih banyak ditemukan pengetahuan perawat terkait dengan pelaksanaan timbang terima dalam kategori rendah, sehingga pengetahuan dari perawat perlu ditingkatkan.

Penelitian ini akan dilakukan pada Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari, dimana rumah sakit ini merupakan salah satu Rumah Sakit Umum di wilayah Kota Kendari. Penetapan tingkat keselamatan pasien telah dilakukan dan juga telah dibuat Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang timbang terima pasien.

Hasil survey pada pengambilan data awal oleh peneliti pada bulan Mei tahun 2024 didapatkan data bahwa pada ruang perawatan ditemukan bahwa telah ada standar prosedur yang ditetapkan terkait dengan pelaksanaan timbang terima yang harus dipatuhi oleh setiap perawat jaga maupun yang akan jaga. Timbang terima selalu dilakukan pada tiap pergantian shift jaga pada waktu pagi jam 07.00, siang hari jam 14.00, dan malam hari jam 21.00. Timbang terima dilakukan pada *nurse station* dan ruangan perawatan. Timbang terima biasanya dipimpin oleh kepala ruangan pada pagi hari, sedangkan siang dan malam hari dipimpin oleh ketua/perwakilan perawat yang bertugas. Metode timbang terima yang dilakukan adalah metode timbang terima secara tradisional yaitu dilakukan di meja perawat, ada pengecekan ke pasien hanya sekedar memastikan kondisi secara umum, menggunakan komunikasi satu arah tanpa adanya feedback dari pasien dan keluarga.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada ruangan perawatan bahwa beberapa kali terjadi kesalahan komunikasi pada saat timbang terima tetapi dapat diselesaikan saat itu juga dan setelah timbang terima. Secara umum dari hasil pengamatan tersebut menunjukan bahwa pengetahuan dari perawat terkait standar prosedur dan tingkat urgensi dari proses timbang terima masih belum optimal yang menyebabkan masih terjadinya beberapa masalah dalam asuhan keperawatan yang pada akhirnya dapat membawa dampak pada keselamatan pasien.

Metode

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain analisis korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang ada pada ruang perawatan pada Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari. Berdasarkan data yang ada bahwa ruang perawatan pada Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari berjumlah 3 ruang yaitu Ruang Mawar, Ruang VIP Anggrek, dan Ruang HCU dengan jumlah 29 orang perawat. sampel penelitian ini berjumlah 29 orang perawat pada Ruang Perawatan Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. analisis yang digunakan adalah *Chi-square*. *Chi Square* merupakan salah satu uji statistik *non-parametrik* yang cukup sering digunakan dalam penelitian yang menggunakan 2 variabel dimana skala data kedua variabel adalah ordinal.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian pada Perawatan Rumah Sakit Angkatan Darat

Kategori	Karakteristik	Jumlah (n = 29)	Persentase (%)
Usia	23 - 26 Tahun	10	34.5
	27 - 30 Tahun	10	34.5
	≥ 31 Tahun	9	31
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	34.5
	Perempuan	19	65.5
Pendidikan Terakhir	Diploma 3	11	37.9
	Sarjana S1	2	6.9
	Ners	16	55.2
Masa Kerja	1 - 5 Tahun	22	75.9
	6 - 10 Tahun	5	17.2
	≥ 11 Tahun	2	7
Status Pegawai	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	1	3.4
	Pegawai Kontrak	28	96.6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat pada ruang perawat pada Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari berusia pada rentang 23 – 26 tahun serta renang 27 – 30 tahun dengan masing-masing sebanyak 10 orang (34,5%). Berdasarkan jenis kelamin, perawat paling banyak adalah perempuan sebanyak 19 orang (65,5). Terkait dengan pendidikan terakhir, mayoritas perawat adalah Ners sebanyak 55,2%. Perawat yang ada mayoritas memiliki masa kerja pada rentang 1 – 5 tahun sebanyak 22 orang (75,9%). Sedangkan melihat dari status kepegawaian, perawat yang adalah hampir seluruhnya merupakan pegawai kontrak sebesar 96,6%.

2. Variabel Penelitian

a. *Gambaran Pengetahuan*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat di Ruang Perawatan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	86.2
Cukup Baik	4	13.8
Total	29	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pengetahuan dari perawat Ruang Perawatan Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari dengan 29 orang perawat yaitu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 25 orang perawat (86,2%), sedangkan pengetahuan cukup baik sebanyak 4 orang (13,8%).

b. Gambaran Pelaksanaan Timbang Terima

Pelaksanaan Timbang Terima	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	89.7
Cukup Baik	3	10.3
Total	29	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa gambaran pelaksanaan timbang terima yang dilakukan oleh 29 orang perawat Ruang Perawatan Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari yaitu perawat yang melaksanakan timbang terima dengan baik sebanyak 26 orang (89,7%), sedangkan perawat yang melaksanakan timbang terima dengan cukup baik sebanyak 3 orang (10,3%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan Terhadap Pelaksanaan Timbang terima di Ruang Perawatan

Pengetahuan	Pelaksanaan Timbang Terima				Total		*p value*
	Baik		Cukup Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	24	82.8	1	3.4	25	86.2	
Cukup Baik	2	6.9	2	6.9	4	13.8	0.005
Total	26	89.7	3	10.3	29	100	

Berdasarkan tabel diatas yang dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dapat diketahui perawat di Ruang Perawatan RSAD TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari yang memiliki pengetahuan baik dengan tingkat pelaksanaan timbang terima baik sebanyak 24 orang perawat (82,8%). Perawat yang memiliki pengetahuan baik dengan tingkat pelaksanaan timbang terima yang cukup baik sebanyak 1 orang perawat (3,4%). Perawat yang memiliki pengetahuan cukup baik dengan pelaksanaan timbang terima yang baik sebanyak 2 orang (6,9%), sedangkan perawat yang memiliki pengetahuan cukup baik dengan pelaksanaan timbang terima yang cukup baik sebanyak 2 orang (6,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005 atau p < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Artinya pengetahuan dari perawat berhubungan positif terhadap pelaksanaan timbang terima, dengan demikian menunjukan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan timbang terima di Ruang Perawatan Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari.

Pembahasan

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Timbang Terima

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pengetahuan yang baik dan pelaksanaan timbang terima yang baik sebesar 82,8% jauh lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan yang baik dan pelaksanaan timbang terima yang cukup baik hanya sebesar 3,4%. Maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pengetahuan dari perawat yang semakin baik terutama dalam hal timbang terima pasien, maka pelaksanaan timbang terima yang dilakukan oleh perawat akan semakin baik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis *Chi-square* didapatkan hasil signifikan (p 0,005 < 0,05) yang menunjukan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima dengan arti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan timbang terima pasien di ruang perawatan.

Berdasarkan pengetahuan baik dan pelaksanaan timbang terima baik sebanyak 24 orang (82,8%), hal ini menunjukan bahwa apabila pengetahuan yang dimiliki oleh perawat semakin baik dalam asuhan keperawatan maupun pengetahuan keperawatan lainnya, maka optimalisasi pelaksanaan timbang terima akan berjalan dengan baik, dan akan tercipta pola pelayanan kesehatan yang baik dan meningkatkan tingkat keselamatan pasien pada akhirnya. Hal ini sejalan dengan teori Smith dan Johnson (dalam Hayuna, 2018) bahwa rumah sakit merupakan organisasi padat profesi dengan berbagai karakteristik, pengetahuan, dan komunikasi pada timbang terima yang sangat penting dalam menjamin kesinambungan dan keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan.

Baiknya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh perawat dalam pelaksanaan timbang terima tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang mereka miliki, dimana dari hasil analisis ditemukan bahwa mayoritas perawat yang ada memiliki tingkat pendidikan Ners yang mana pada tingkatan tersebut pengetahuan keperawatan yang mereka miliki sudah baik dalam mendukung mereka untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang optimal. Selain itu juga melihat pada mayoritas perawat adalah perempuan juga dapat menjelaskan hubungan tersebut, dimana komunikasi yang tercipta pada saat timbang terima diantara perempuan akan lebih efektif karena tingkat pemahaman yang mereka miliki memilik kecenderungan yang sama. Di sisi lain, merujuk pada usia dan masa kerja dari perawat yang ada dimana rata-rata perawat masih memiliki usia yang muda dengan masa kerja yang cukup untuk mendukung mereka dalam memahami setiap prosedur dalam melakukan timbang terima.

Dari hasil analisis bivariat yang dilakukan juga menemukan hasil bahwa pengetahuan yang baik dan pelaksanaan timbang terima yang cukup baik sebanyak 1 orang (3,4%), sedangkan pengetahuan cukup baik dan pelaksanaan timbang terima yang baik sebanyak 2 orang (6,9%). Berdasarkan kondisi pada rumah sakit, pengetahuan merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh perawat. Semakin rendah tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan asuhan keperawatan maka pelaksanaan timbang terima yang dilakukan akan semakin menurun. Temuan ini menjelaskan bahwa pelaksanaan timbang terima yang optimal di dalam lingkup perawatan rumah sakit sangat ditentukan oleh tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki, baik dalam hal kemampuan memahami maupun kemampuan berkomunikasi dengan sesama rekan perawat. Temuan ini juga memberikan penjelasan bahwa secara umum pelaksanaan timbang terima tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tetapi juga oleh aspek-aspek lainnya.

Pentingnya pengetahuan dari perawat dalam pelaksanaan timbang terima mengharuskan pihak Rumah Sakit untuk terus berupaya dalam meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh perawatnya. Peningkatan pengetahuan serta kemampuan perawat di ruang perawatan Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari salah satunya dapat diperoleh dari pelatihan yang diberikan baik pelatihan dalam kerjasama maupun dalam hal komunikasi yang efektif. Pada kondisi nyata di lapangan, pelatihan diadakan sekali dalam setahun atau dengan jadwal tertentu yang telah diatur oleh pihak rumah sakit. Selain hal tersebut, pengalaman dari perawat berdasarkan masa kerjanya juga menjadi salah satu faktor penentu tingkat pemahaman dan pengetahuan dari perawat dalam melaksanakan timbang terima dengan rekan kerjanya. Pada hakikatnya, semakin tinggi pengalaman atau masa kerja dari perawat yang ada, semakin baik mereka dalam memahami dan melaksanakan timbang terima. Hal ini sejalan dengan penelitian Ulfa, Erianti, dan Ennimay (2022) yang mengungkapkan bahwa masa kerja berperan penting dalam

meningkatkan pengetahuan perawat untuk meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan *handover*.

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini juga menunjukan bahwa pengetahuan yang cukup baik dengan pelaksanaan timbang terima yang cukup baik sebanyak 2 orang (6,9%), dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hasil ukur yang sama-sama cukup baik. Pada kondisi yang ada di lapangan, pada pelaksanaan timbang terima masih terdapat perawat yang kurang dapat memahami dengan baik maksud dari komunikasi yang disampaikan oleh rekan kerjanya (*miss communication*) sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya beberapa kesalahan-kesalahan dalam asuhan keperawatan pasien. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan pada penelitian dari Pratiko dan Utomo (2023) bahwa komunikasi timbang terima yang dilakukan dengan tidak benar dapat mengakibatkan berbagai masalah diantaranya keterlambatan dalam pelayanan medis, meningkatnya kemungkinan efek sampling serta konsekuensi lain termasuk dengan biaya yang lebih tinggi yang harus ditanggung oleh pasien.

Pada akhirnya, secara umum penelitian ini mengungkapkan ada hubungan yang positif antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan timbang terima yang dilakukan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Manalu, dkk (2023) bahwa tingkat pengetahuan perawat memiliki korelasi yang positif terhadap pelaksanaan komunikasi pada saat timbang terima dilakukan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian dari Sureskiarti, dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan dengan penerapan ketepatan identifikasi pasien dalam pelaksanaan serah terima pasien. Penelitian dari Ananda, dkk (2021) juga menyimpulkan bahwa pelaksanaan ronde keperawatan memiliki signifikansi dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh perawat. Namun temuan tersebut berbeda dengan penelitian dari Pratikno dan Utomo (2023) bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh perawat tidak berpengaruh pada pelaksanaan timbang terima dalam aplikasi MAKP, demikian pula dengan Ulfa, Erianti, dan Ennimay (2022) yang juga memberikan kesimpulan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan perawat terhadap komunikasi efektif dalam pelaksanaan timbang terima tidak memiliki dampak pada pelaksanaan *handover*.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan timbang terima pasien di Ruang Perawatan Rumah Sakit Angkatan Darat TK. IV DR. R. Ismoyo Kendari dengan arah hubungan yang positif, yang dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki perawat maka pelaksanaan timbang terima pasien juga akan semakin baik. Oleh karena itu, diharapkan Rumah Sakit untuk dapat terus meningkatkan pengetahuan dari perawat yang ada dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam menjalankan tugasnya. Selain itu pihak Rumah Sakit juga perlu selalu mengevaluasi pelaksanaan timbang terima secara berkesinambungan di setiap ruangan untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan yang diberikan

Daftar Rujukan

1. Kementerian Kesehatan RI. (2019) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Tentang Keperawatan.
2. *World Health Organization*. (2023). Patient Safety. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety. Diakses 30 Mei 2024.
3. *National Patient Safety Agency*. (*2017*). Seven Steps to *Patient Safety* for Primary. Care. London.
4. Paju, W., & Dwiantoro, L. (2018). Upaya meningkatkan komunikasi efektif perawat-pasien. *Jurnal Keperawatan*, *10*(1), 28-36.
5. Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP). (2020). Sistem Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien. PERSI
6. Maku, F., Syukur, S. B., & Pakaya, A. W. (2023). Keefektifan Komunikasi SBAR dalam Pelaksanaan Handover di RSUD Dr, M.M. Dunda Limboto. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan (JURRIKES), 2(1), 102–111.
7. Wardani, J., Rusyidi, A. R. & Nurbaety. (2021). Pelaksanaan Timbang Terima Pasien untuk Meningkatkan Komunikasi Pelayanan di RSUD Lamadukelleng Sengkang. *Window of Public Health Journal*, *2*(2), 294-300.
8. Gunawan, W., Narmi., Sahmad., (2019). Analisis Pelaksanaan Standar Keselamatan

Pasien (Patient Safety) di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Keperawatan. Vol. 03, Nomor 01, Juni.

9. Oktafilianti, R. (2018). Pelaksanaan Timbang Terima Di Ruang Paviliun Ismail Rumah Sakit Siti Khodijah Sepanjang. Studi Kasus, Fakultas ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
10. Lestari, I.G.A.M.D., (2022). Hubungan Pengetahuan dengan sikap mahasiswa D-IV keperawatan anestesiologi tentang komunikasi SBAR (situation, background, assessment, recommendation) pasien pasca anestesi di recovery room. Skripsi, Fakultas Kesehatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali. Denpasar
11. Watulangkow, M., Sigar, N. N. and Manurung, R. (2020) 'Pengetahuan Perawat Terhadap Teknik Komunikasi SBAR di Satu Rumah Sakit di Indonesia Barat', Jurnal Keperawatan Raflesia, 2(November), pp. 81–88. doi: 10.33088/jkr.v2i2.558.
12. Mairestika, S., Setiawan, H., & Rizany, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Timbang Terima. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen*